

Adaptasi Sosial Dan Budaya Dalam Perkembangan Pembelajaran, Studi Kasus SMPN 12 Barru

Jamaluddin Arifin¹, Muhammad Saifullah², Syawal Akhir³

¹ Universitas Muhammadiyah Makassar, jamaluddinarifin@unismuh.ac.id

² Universitas Muhammadiyah Makassar, saifullahmuhamad40@gmail.com

³ Universitas Muhammadiyah Makassar, syawalakhir881@gmail.com

ARTICLE INFO

Keywords:

*Social and cultural adaptation;
Inclusive learning;
Student diversity*

Article history:

Received 2025-01-17

Revised 2025-04-21

Accepted 2025-04-23

ABSTRACT

This study aims to examine the application of social and cultural adaptation in learning at SMP Negeri 12 Barru to create an inclusive and effective learning environment. The main problem raised is the challenge of students' social and cultural diversity that affects their understanding and participation in learning. The research uses a qualitative method with a descriptive approach. Data collection through observation, interviews and document analysis to explore three main focuses: the use of inclusive language styles, the integration of local cultural elements in learning materials, and classroom management strategies. The results of the study indicate that the use of simple and relevant language facilitates adaptation between teachers and students in the learning process, especially those with a strong regional language background. The integration of local culture in learning not only strengthens students' connection with the material but also increases their sense of pride in their cultural identity. Heterogeneous classroom management strategies, involving students from various backgrounds, have been shown to increase tolerance and cooperation between students, although initially they often face challenges in the form of resistance to diversity and adjustments to learning methods. The main obstacles found were limited supporting resources and the balance between local culture-based materials and the national curriculum. This study provides recommendations for stronger teacher training and policy support in implementing diversity-based learning, so that it can serve as a model for other schools with similar characteristics.

This is an open access article under the CC BY-SA license.



Corresponding Author:

Jamaluddin Arifin

Universitas Muhammadiyah Makassar;Indonesia; jamaluddinarifin@unismuh.ac.id

INFORMASI ARTIKEL**Kata Kunci:**

*Adaptasi sosial dan budaya
Pembelajaran inklusif
Keberagaman siswa*

Article history:

Received 2025-01-17

Revised 2025-04-21

Accepted 2025-04-23

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan mengkaji penerapan adaptasi sosial dan budaya dalam pembelajaran di SMP Negeri 12 Barru untuk menciptakan lingkungan belajar yang inklusif dan efektif. Masalah utama yang diangkat adalah tantangan keberagaman sosial dan budaya siswa yang memengaruhi pemahaman serta partisipasi mereka dalam pembelajaran. Penelitian melalui metode kualitatif dengan pendekatan diskriptif. Pengumpulan data melalui, observasi, wawancara dan analisis dokumen untuk menggali tiga fokus utama: penggunaan gaya bahasa inklusif, integrasi elemen budaya lokal dalam materi pembelajaran, dan strategi pengelolaan kelas. Hasil penelitian menunjukkan bahwa penggunaan bahasa sederhana dan relevan memudahkan adaptasi antara guru dan siswa dalam proses pembelajaran, terutama mereka yang memiliki latar belakang bahasa daerah yang kuat. Integrasi budaya lokal dalam pembelajaran tidak hanya memperkuat keterhubungan siswa dengan materi, tetapi juga meningkatkan rasa bangga terhadap identitas budaya mereka. Strategi pengelolaan kelas heterogen, yang melibatkan siswa dari berbagai latar belakang, terbukti mampu meningkatkan toleransi dan kerja sama antar siswa, meskipun pada awalnya sering kali menghadapi tantangan berupa resistensi terhadap keberagaman dan penyesuaian metode pembelajaran. Kendala utama yang ditemukan adalah keterbatasan sumber daya pendukung dan keseimbangan antara materi berbasis budaya lokal dengan kurikulum nasional. Penelitian ini memberikan rekomendasi untuk pelatihan guru dan dukungan kebijakan yang lebih kuat dalam mengimplementasikan pembelajaran berbasis keberagaman, sehingga dapat menjadi model bagi sekolah lain dengan karakteristik serupa.

This is an open access article under the CC BY-SA license.



Penulis Koresponden :

Jamaluddin Arifin

Universitas Muhammadiyah Makassar;Indonesia; jamaluddinarifin@unismuh.ac.id

1. PENDAHULUAN

Menurut Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional No. 20 Tahun 2003, pendidikan adalah suatu upaya yang dilakukan secara sadar dan terencana untuk menciptakan lingkungan belajar serta proses pembelajaran yang mendorong peserta didik aktif dalam

mengembangkan potensi diri(Ujud, Nur, Yusuf, Saibi, & Ramli, 2023). Hal ini mencakup aspek spiritual keagamaan, kemampuan pengendalian diri, pembentukan kepribadian, peningkatan kecerdasan, pengembangan akhlak mulia, serta keterampilan yang berguna bagi diri sendiri maupun masyarakat. Berdasarkan Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), istilah pendidikan berasal dari kata dasar "didik" yang mendapatkan imbuhan "pe" di awal dan "an" di akhir, sehingga merujuk pada suatu metode, cara, atau tindakan untuk membimbing seseorang(Ujud et al., 2023).

Pendidikan, baik dalam pengertian hukum maupun linguistik, memiliki inti berupa pembentukan potensi individu secara utuh. Dalam era globalisasi yang dinamis, pendidikan tidak hanya menjadi sarana pengembangan diri, tetapi juga alat untuk menghadapi tantangan keberagaman sosial dan budaya. Pembelajaran yang holistik sangat penting untuk memastikan individu mampu beradaptasi, memahami, dan memberikan kontribusi positif dalam masyarakat global yang beragam(Pare & Sihotang, 2023). Setiap siswa yang hadir di ruang kelas membawa latar belakang unik, mencakup perbedaan bahasa, nilai-nilai budaya, tradisi, hingga norma sosial yang mereka anut(Marita, 2016). Di satu sisi, keberagaman ini merupakan kekayaan yang dapat memperkaya dinamika pembelajaran; namun di sisi lain,keberagaman juga menghadirkan tantangan yang memerlukan solusi inovatif dan inklusif. Pendidikan modern adalah sistem pembelajaran yang fleksibel dan inklusif, dirancang untuk menyesuaikan metode pengajaran dengan keberagaman sosial, budaya, dan kebutuhan individu siswa, sehingga menciptakan lingkungan belajar yang relevan dan mendukung pengembangan potensi setiap peserta didik secara maksimal(Adolph, 2016a). Pendekatan ini tidak lagi dapat bergantung pada metode seragam yang mengabaikan perbedaan, melainkan membutuhkan strategi adaptasi sosial dan budaya yang memastikan setiap siswa merasa dihargai, dimengerti, dan terhubung dengan materi pembelajaran. Konsep ini sangat relevan bagi sekolah seperti SMP Negeri 12 Barru, yang memiliki tingkat keberagaman sosial dan budaya yang signifikan. Sebagai institusi pendidikan di daerah dengan berbagai kelompok sosial dan budaya, sekolah ini dihadapkan pada tantangan untuk menciptakan suasana belajar yang inklusif dan mampu memenuhi kebutuhan seluruh siswa secara adil(Ramadani, Syaifullah Hakim, Ayunda, & Mustika, 2024).

Pendekatan adaptasi sosial dan budaya menjadi salah satu kunci untuk menjawab tantangan ini. Adaptasi ini melibatkan beberapa strategi penting, seperti penggunaan gaya

bahasa yang sesuai dengan latar belakang siswa, pengintegrasian elemen budaya lokal ke dalam kurikulum, dan penyampaian materi yang mampu menjembatani perbedaan sosial di antara siswa (Sulistyaningrum & Kastuhandani, 2024). Sebagai contoh, siswa yang berasal dari latar belakang bahasa daerah tertentu mungkin merasa lebih nyaman dan mampu memahami materi jika guru menggunakan bahasa yang sederhana atau mencocokkannya dengan istilah-istilah yang familiar. Selain itu, pengintegrasian elemen budaya lokal seperti cerita rakyat, musik tradisional, atau praktik budaya sehari-hari dapat membantu siswa merasa lebih dekat dengan pembelajaran, sekaligus memperkuat identitas mereka sebagai bagian dari komunitas lokal (Di, Dasar, & Mayong, 2024). Strategi ini tidak hanya bertujuan untuk meningkatkan pemahaman siswa terhadap materi, tetapi juga mendorong toleransi dan kerja sama di antara siswa yang berasal dari latar belakang yang berbeda.

Penelitian ini bertujuan untuk mengeksplorasi bagaimana strategi adaptasi sosial dan budaya dapat diterapkan secara efektif dalam pembelajaran di SMP Negeri 12 Barru. Dengan menggunakan pendekatan kualitatif, penelitian ini akan melakukan wawancara mendalam dengan guru dan siswa, observasi langsung di kelas, serta analisis dokumen kurikulum yang digunakan (Adolph, 2016b). Metode ini diharapkan dapat memberikan gambaran yang komprehensif mengenai praktik-praktik terbaik, tantangan, serta peluang dalam implementasi strategi pembelajaran yang inklusif. Selain itu, analisis literatur juga dilakukan untuk memahami kerangka teoretis yang mendukung pendekatan ini, sekaligus menggali pengalaman serupa di konteks pendidikan lain yang dapat diterapkan di SMP Negeri 12 Barru.

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan wawasan yang mendalam mengenai pentingnya penggunaan gaya bahasa yang inklusif, integrasi budaya lokal dalam pembelajaran, dan strategi penyampaian materi yang menghormati keberagaman sosial dan budaya (Adolph, 2016c). Sebagai contoh, hasil awal dari observasi menunjukkan bahwa penggunaan bahasa sederhana dan inklusif secara signifikan dapat meningkatkan keterlibatan siswa, terutama bagi mereka yang berasal dari latar belakang bahasa daerah yang kuat. Selain itu, pengintegrasian budaya lokal tidak hanya meningkatkan relevansi materi, tetapi juga menciptakan rasa bangga di kalangan siswa terhadap identitas budaya mereka. Di sisi lain, strategi pengelolaan kelas yang memperhatikan keberagaman, seperti pembentukan

kelompok belajar heterogen, terbukti dapat memperkuat toleransi dan kerja sama di antara siswa(Situmorang, 2024).

2. METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis studi kasus yang difokuskan pada siswa SMPN 12 Barru(Assyakurrohim, Ikham, Sirodj, & Afgani, 2022). Lokasi ini dipilih karena sekolah memiliki keberagaman sosial dan budaya yang signifikan, serta telah menerapkan strategi pembelajaran berbasis adaptasi sosial dan budaya. Subjek penelitian terdiri dari siswa kelas VII, dengan total 25 siswa. Guru mata pelajaran dan kepala sekolah juga dilibatkan sebagai informan kunci untuk memperoleh pemahaman yang mendalam tentang strategi adaptasi yang diterapkan. Teknik pengambilan sampel yang digunakan adalah purposive sampling, di mana sampel dipilih berdasarkan kriteria tertentu, seperti latar belakang budaya siswa dan keterlibatan guru dalam pembelajaran berbasis budaya(Firmansyah & Dede, 2022).

Data dikumpulkan melalui tiga teknik utama, yaitu observasi, wawancara mendalam, dan dokumentasi. Observasi dilakukan selama proses pembelajaran berlangsung di kelas. Peneliti mencatat interaksi antar siswa, antara siswa dan guru, serta penerapan nilai-nilai budaya dalam pembelajaran(Musa'ad, Ahmad, Sundari, & Hidayani, 2024). Wawancara mendalam dilakukan dengan siswa, guru, dan kepala sekolah untuk menggali pandangan dan pengalaman mereka terkait adaptasi sosial dan budaya dalam pembelajaran. Pendekatan wawancara semi-terstruktur digunakan agar data yang diperoleh bersifat fleksibel namun tetap terarah. Dokumentasi mencakup pengumpulan dokumen seperti silabus, rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP), dan bahan ajar. Dokumen ini dianalisis untuk menilai sejauh mana nilai-nilai budaya telah terintegrasi dalam proses pembelajaran(Mastur, 2017).

Prosedur penelitian terdiri dari tiga tahap utama. Tahap pertama adalah persiapan, yang mencakup identifikasi permasalahan berdasarkan observasi awal di SMPN 12 Barru, penyusunan instrumen penelitian seperti pedoman wawancara dan panduan observasi, serta penghubungan dengan pihak sekolah untuk mendapatkan izin penelitian dan menjelaskan tujuan penelitian(JASMINE, 2014). Tahap kedua adalah pelaksanaan, yang meliputi observasi di kelas untuk melihat praktik pembelajaran berbasis budaya, wawancara mendalam dengan siswa, guru, dan kepala sekolah, serta pengumpulan dokumen pembelajaran yang

relevan(Rohmah, 2022). Tahap terakhir adalah analisis dan penulisan, di mana peneliti melakukan analisis data dengan langkah-langkah reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan, serta menyusun laporan penelitian berdasarkan temuan yang telah dianalisis(Sutriani & Octaviani, 2019)

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Adaptasi sosial dan budaya dalam pembelajaran di SMP Negeri 12 Barru memberikan dampak yang signifikan terhadap efektivitas pembelajaran serta suasana inklusivitas di kelas. Dalam hal penggunaan gaya bahasa, guru berhasil menunjukkan fleksibilitas yang tinggi dalam menyampaikan materi pembelajaran dengan bahasa yang lebih sederhana dan inklusif(Hasanah, Achsani, & Akbar Al Aziz, 2019). Hal ini terlihat dari cara guru mengadaptasi istilah teknis ke dalam bahasa yang lebih mudah dipahami siswa, terutama bagi mereka yang berasal dari latar belakang bahasa daerah yang kuat. Misalnya, guru memanfaatkan bahasa Bugis sebagai alat untuk menjelaskan konsep dasar sebelum memperkenalkan istilah akademik dalam Bahasa Indonesia. Pendekatan ini membantu siswa memahami materi dengan lebih baik sekaligus meningkatkan rasa percaya diri mereka dalam proses belajar. Selain itu, guru sering menggunakan analogi lokal yang relevan dengan kehidupan sehari-hari siswa untuk memperjelas konsep, seperti menjelaskan proses kondensasi dengan menggambarkan embun yang muncul di daun-daun pagi(R. Septianingsih, D. Safitri, 2023).

Strategi ini tidak hanya mempermudah pemahaman, tetapi juga menciptakan koneksi emosional siswa dengan materi pembelajaran(Nafisa & Wardono, 2019). Selain itu Adapun contoh lain, dalam mata pelajaran sains, guru tidak hanya menggunakan istilah formal seperti *evaporasi*, tetapi juga memberikan penjelasan tambahan menggunakan bahasa sehari-hari atau analogi lokal, seperti proses penguapan air saat menjemur pakaian. Observasi di kelas menunjukkan bahwa pendekatan ini meningkatkan partisipasi siswa secara signifikan, terutama mereka yang sebelumnya cenderung pasif. Wawancara dengan siswa mengungkapkan bahwa mereka merasa lebih percaya diri untuk bertanya dan berinteraksi dengan guru karena penggunaan bahasa yang sesuai dengan tingkat pemahaman mereka(Artini, 2013).

Namun, penggunaan gaya bahasa yang inklusif ini juga menghadirkan tantangan tersendiri. Guru sering kali harus meluangkan waktu lebih banyak untuk menjelaskan materi dengan cara yang berbeda-beda agar dapat menjangkau seluruh siswa (Angerang, 2004). Beberapa guru juga merasa terbebani karena harus mengimbangi penggunaan bahasa sederhana dengan tuntutan penggunaan istilah akademik yang sesuai dengan standar kurikulum nasional. Hal ini terutama dirasakan pada mata pelajaran yang memiliki banyak istilah teknis, seperti sains dan matematika, di mana penjelasan mendalam sering kali diperlukan untuk memastikan siswa benar-benar memahami konsep yang diajarkan. Untuk mengatasi tantangan ini, beberapa guru mengadopsi pendekatan kolaboratif, seperti diskusi kelompok kecil atau pembelajaran berbasis proyek, untuk mendorong siswa yang lebih mampu membantu teman-temannya yang membutuhkan waktu lebih banyak untuk memahami materi (Aziz & Zakir, 2022). Selain itu, beberapa guru mulai menggunakan media visual sederhana, seperti diagram atau gambar, untuk menjelaskan konsep yang sulit, sehingga siswa dapat lebih mudah memvisualisasikan materi yang dipelajari.

Meski demikian, guru-guru di SMP Negeri 12 Barru secara umum merasa bahwa upaya ini sepadan dengan hasilnya, karena siswa menjadi lebih aktif dalam pembelajaran dan mampu memahami materi dengan lebih baik. Hal ini sejalan dengan temuan Rahmawati et al. (2020), yang menyatakan bahwa penggunaan gaya bahasa yang inklusif dan adaptasi berbasis kebutuhan siswa dapat meningkatkan keterlibatan siswa serta mendorong pemahaman yang lebih mendalam terhadap materi pembelajaran. Dalam mata pelajaran seni budaya, siswa diperkenalkan dengan alat musik tradisional daerah dan diajak untuk memainkan lagu-lagu khas Barru. Aktivitas ini tidak hanya meningkatkan antusiasme siswa dalam belajar, tetapi juga memperkuat identitas budaya mereka (Muktamar, Yusri, Reski Amalia, Esse, & Ramadhani, 2024). Sebagian besar siswa yang diwawancarai menyatakan bahwa mereka merasa bangga bisa mempelajari budaya lokal di sekolah, terutama karena banyak dari mereka yang tidak mendapatkan pengetahuan ini di rumah atau komunitas mereka.

Namun, terdapat kendala dalam upaya integrasi budaya lokal ini. Salah satu tantangan terbesar adalah kurangnya sumber daya yang mendukung, seperti bahan ajar atau referensi tentang budaya lokal yang tersedia dalam bentuk tertulis. Guru sering kali harus mencari materi sendiri atau menciptakan bahan ajar baru, yang tentu membutuhkan waktu dan usaha

tambahan(Chalimi, 2024). Selain itu, beberapa guru merasa bahwa integrasi budaya lokal kadang-kadang berbenturan dengan tuntutan kurikulum nasional yang padat, sehingga mereka harus pandai mengatur waktu agar semua materi tetap dapat tersampaikan dengan baik. Strategi pengelolaan kelas yang inklusif juga terbukti menjadi salah satu pendekatan yang efektif dalam menciptakan suasana belajar yang harmonis dan produktif. Guru di SMP Negeri 12 Barru secara sengaja membentuk kelompok belajar yang heterogen, menggabungkan siswa dari berbagai latar belakang sosial, budaya, dan tingkat kemampuan akademik(Sundari, 2024). Strategi ini dirancang untuk mendorong siswa saling belajar dari satu sama lain, membangun rasa toleransi, serta memperkuat kemampuan kerja sama mereka. Observasi menunjukkan bahwa dalam kelompok seperti ini, siswa lebih banyak berinteraksi dan mendiskusikan materi secara bersama-sama, yang pada akhirnya meningkatkan pemahaman mereka terhadap materi pelajaran(Universitas et al., 2013). Wawancara dengan siswa mengungkapkan bahwa meskipun awalnya mereka merasa canggung bekerja dengan teman yang berbeda latar belakang, mereka kemudian merasa lebih nyaman dan mulai memahami perspektif yang berbeda. Hal ini tidak hanya membantu mereka dalam belajar, tetapi juga membangun keterampilan sosial yang penting.

Namun, tantangan dalam penerapan strategi ini tidak dapat diabaikan. Pada awalnya, beberapa siswa menunjukkan resistensi terhadap pembentukan kelompok heterogen, karena mereka lebih nyaman bekerja dengan teman-teman yang memiliki latar belakang serupa. Guru perlu memberikan arahan yang jelas dan menciptakan aktivitas yang mendorong interaksi positif di antara siswa(Aliyyah, Rahayu, & Ramdhani, 2022). Selain itu, pengawasan yang ketat juga diperlukan untuk memastikan bahwa semua anggota kelompok berkontribusi secara adil dan tidak ada siswa yang merasa diabaikan atau terbebani. Secara keseluruhan, penelitian ini menegaskan pentingnya adaptasi sosial dan budaya dalam pembelajaran, khususnya di sekolah dengan keberagaman seperti SMP Negeri 12 Barru. Penggunaan gaya bahasa yang inklusif, integrasi elemen budaya lokal, dan strategi pengelolaan kelas yang menghormati keberagaman terbukti mampu meningkatkan keterlibatan siswa, memperkuat pemahaman mereka terhadap materi, serta menciptakan lingkungan belajar yang lebih harmonis (Muqarramah Sulaiman Kurdi, 2023).

Keberhasilan ini juga didukung oleh upaya berkelanjutan dari para guru yang secara konsisten berusaha memahami kebutuhan individu siswa serta menciptakan metode

pengajaran yang relevan dengan latar belakang budaya mereka. Selain itu, keterlibatan aktif orang tua dan komunitas lokal menjadi faktor penting dalam mendukung proses pembelajaran yang inklusif. Dengan melibatkan orang tua dalam kegiatan sekolah, siswa merasa didukung baik di rumah maupun di lingkungan sekolah, sehingga memperkuat rasa percaya diri mereka dalam belajar (Lilawati, 2020). Meski terdapat berbagai tantangan, hasil yang dicapai menunjukkan bahwa upaya ini sepadan dengan manfaatnya. Penelitian ini memberikan dasar yang kuat untuk pengembangan pendekatan pendidikan yang lebih inklusif dan relevan, tidak hanya untuk SMP Negeri 12 Barru, tetapi juga untuk sekolah-sekolah lain dengan kondisi keberagaman yang serupa (Lilawati, 2020). Strategi yang dihasilkan dari penelitian ini dapat menjadi panduan bagi para pendidik dan pembuat kebijakan untuk menciptakan sistem pendidikan yang lebih responsif terhadap kebutuhan masyarakat yang beragam.

4. KESIMPULAN

Kesimpulan dari penelitian ini menegaskan bahwa adaptasi sosial dan budaya dalam pembelajaran memainkan peran yang krusial dalam menciptakan lingkungan belajar yang inklusif dan efektif, khususnya di SMP Negeri 12 Barru yang memiliki keberagaman sosial dan budaya yang tinggi. Penggunaan gaya bahasa yang inklusif terbukti meningkatkan pemahaman siswa, terutama mereka yang berasal dari latar belakang bahasa daerah, dengan menciptakan suasana belajar yang lebih nyaman dan interaktif. Integrasi elemen budaya lokal dalam pembelajaran tidak hanya memperkuat keterhubungan siswa dengan materi, tetapi juga membangun rasa bangga terhadap identitas budaya mereka. Selain itu, strategi pengelolaan kelas yang heterogen mampu mendorong kerja sama dan toleransi antar siswa, menciptakan dinamika kelas yang lebih harmonis. Meskipun ada tantangan seperti keterbatasan sumber daya dan resistensi awal siswa, hasilnya menunjukkan bahwa pendekatan ini dapat menjadi solusi yang efektif untuk menghadapi keberagaman di ruang kelas. Penelitian ini memberikan kontribusi penting dalam pengembangan model pembelajaran yang responsif terhadap keberagaman, baik dari segi teori maupun praktik. Dengan memberikan fleksibilitas dalam penggunaan bahasa, mengintegrasikan nilai-nilai budaya lokal, dan mengelola kelas secara inklusif, pendidik dapat mengoptimalkan potensi keberagaman sebagai aset dalam proses pembelajaran. Temuan ini tidak hanya relevan bagi

SMP Negeri 12 Barru, tetapi juga bagi institusi pendidikan lain yang menghadapi tantangan serupa. Oleh karena itu, penelitian ini diharapkan dapat menjadi landasan bagi pengambil kebijakan dan praktisi pendidikan untuk merancang strategi pembelajaran yang lebih inklusif, relevan, dan berorientasi pada kebutuhan siswa dari berbagai latar belakang.

DAFTAR PUSTAKA

- Aliyyah, R. R., Rahayu, Y., & Ramdhani, M. R. (2022). Pengaruh Interaksi Edukatif terhadap Minat Belajar Matematika Siswa Sekolah Dasar. *DIDAKTIKA TAUHIDI: Jurnal Pendidikan Guru Sekolah Dasar*, 9(2), 185–198. <https://doi.org/10.30997/dt.v9i2.6844>
- Angerang, P. J. A. R. Y. A. T. (2004). 1425 hi 2004 m.
- Artini, L. P. (2013). Penggunaan English As Medium of Instructions (Emi) Dan Konsekuensinya Terhadap Proses Pembelajaran Ditinjau Dari Persepsi Siswa. *Jurnal Ilmu Sosial Dan Humaniora*, 2(1), 166–178. <https://doi.org/10.23887/jishundiksha.v2i1.1312>
- Assyakurrohim, D., Ikham, D., Sirodj, R. A., & Afgani, M. W. (2022). Case Study Method in Qualitative Research. *Jurnal Pendidikan Sains Dan Komputer*, 3(01), 1–9.
- Aziz, A., & Zakir, S. (2022). *Indonesian Research Journal on Education : Jurnal Ilmu Pendidikan*. 2(3), 1030–1037.
- Chalimi, I. R. (2024). Problematika Pembelajaran Bermuatan Materi Sejarah Lokal di SMAN 6 dan SMAN 8 Kota Pontianak. *Jurnal Kependidikan*, 13(2), 2091–2102. Retrieved from <https://jurnaldidaktika.org>
- Di, L., Dasar, S., & Mayong, N. (2024). *Integrasi Nilai Budaya Lokal Dalam Program*. 7(2).
- Firmansyah, D., & Dede. (2022). Teknik Pengambilan Sampel Umum dalam Metodologi. *Jurnal Ilmiah Pendidikan Holistik (JIPH)*, 1(2), 85–114.
- Hasanah, D. U., Achsani, F., & Akbar Al Aziz, I. S. (2019). Analisis Penggunaan Gaya Bahasa Pada Puisi-Puisi Karya Fadli Zon. *KEMBARA: Jurnal Keilmuan Bahasa, Sastra, Dan Pengajarannya*, 5(1), 13. <https://doi.org/10.22219/kembara.vol5.no1.13-26>
- Helandri, J., Arsyad, M., Afiani, U., Munandar, A. A., Bukhori, N. Al, Fatih6, M. S. Al, & Rahman, S. (2024). Pengembangan Model Manajemen Evaluasi Pembelajaran Terpadu untuk Pendidikan Islam Anak Usia Dini (PIAUD). *Bouseik: Jurnal Pendidikan Islam Anak Usia Dini*, 2(1), 45–67. <https://doi.org/10.37092/bouseik.v2i1.743>
- JASMINE, K. (2014).. *Penambahan Natrium Benzoat Dan Kalium Sorbat (Antiinversi) Dan Kecepatan Pengadukan Sebagai Upaya Penghambatan Reaksi Inversi Pada Nira Tebu*, (11200182000034).
- Lilawati, A. (2020). Peran Orang Tua dalam Mendukung Kegiatan Pembelajaran di Rumah pada Masa Pandemi. *Jurnal Obsesi : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 5(1), 549. <https://doi.org/10.31004/obsesi.v5i1.630>
- Marita, S. (2016). Budaya Organisasi Di Pondok Pesantren Darul Falah Kecamatan Teluk Belitung Barat Bandar Lampung. *Jurnal Ilmiah Manajemen Bisnis Ukrida*, 16(1), 98066.
- Mastur, M. (2017). Implementasi Kurikulum 2013 dalam pelaksanaan pembelajaran di SMP. *Jurnal Inovasi Teknologi Pendidikan*, 4(1), 50. <https://doi.org/10.21831/jitp.v4i1.10131>
- Muktamar, A., Yusri, H., Reski Amalia, B., Esse, I., & Ramadhani, S. (2024). Transformasi

- Pendidikan: Menyelami Penerapan Proyek P5 untuk Membentuk Karakter Siswa. *Journal of International Multidisciplinary Research*, 2(2), 5. Retrieved from <https://journal.banjaresepacific.com/index.php/jimr>
- Musa'ad, F., Ahmad, R. E., Sundari, S., & Hidayani, H. (2024). Pembelajaran Berbasis Proyek untuk Meningkatkan Kemampuan Berpikir Kritis Siswa. *Jurnal Cendekia: Jurnal Pendidikan Matematika*, 8(2), 1481–1487. <https://doi.org/10.31004/cendekia.v8i2.3361>
- Nafisa, D., & Wardono. (2019). Model Pembelajaran Discovery Learning Berbantuan Multimedia Untuk Meningkatkan Kemampuan Berpikir Kritis Siswa. *PRISMA, Prosiding Seminar Nasional Matematika*, 2, 854–861. Retrieved from <https://journal.unnes.ac.id/sju/index.php/prisma/article/view/29280>
- Nur, R., & Kanji, H. (2021). Integrated Model of Character Education Development Based on Moral Integrative to Prevent Character Value Breaches. *Al-Ishlah: Jurnal Pendidikan*, 13(1), 107–116.
- Pare, A., & Sihotang, H. (2023). Pendidikan Holistik untuk Mengembangkan Keterampilan Abad 21 dalam Menghadapi Tantangan Era Digital. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 7(3), 27778–27787.
- R. Septianingsih, D. Safitri, S. S. (2023). Cendekia pendidikan. *Cendekia Pendidikan*, 1(1), 1–13. <https://doi.org/10.9644/scp.v1i1.332>
- Ramadani, H., Syaifullah Hakim, M., Ayunda, Z., & Mustika, D. (2024). Gudang Jurnal Multidisiplin Ilmu. *Gudang Jurnal Multidisiplin Ilmu*, 2(6), 1–14.
- Rohmah, R. S. (2022). Efektivitas Pembelajaran Berbasis Proyek Dan Model Pembelajaran Kumon Dalam Meningkatkan Hasil Belajar Matematika Pada Siswa Sekolah Dasar. *Jurnal Pendidikan : SEROJA*, 1(2), 164–174. Retrieved from <http://jurnal.anfa.co.id/index.php/seroja>
- Ruswinarsih, S., Nur, R., Sauri, S., Kosasih, A., & Hidayah, E. N. (2024). Pendidikan Nilai Melalui Ukm Fkip Mengajar Ulm Sebagai Daya Dorong Pencapaian Karakter Prestasi. *Jurnal Mahasiswa BK An-Nur: Berbeda, Bermakna, Mulia*, 10(3), 40–49.
- Suardi, S., Hijrah, H., Ramlan, H., Mutiara, I. A., Syarifuddin, S., Firdaus, F., ... & Nur, H. (2023). Penguatan literasi guru dan siswa melalui Quick Response Code (barcode) buku kurikulum merdeka dan media board game pada program kampus mengajar 6 di sekolah dasar. *Jurnal Abdimas Indonesia*, 3(4), 400–413.
- Situmorang, D. Y. (2024). *Teknologi Pendidikan Efektivitas Pembelajaran Kolaboratif Berbasis Teknologi dalam Teknologi Pendidikan*. 3(1), 146–151. <https://doi.org/10.56854/tp.v3i1.231>
- Sulistyaningrum, C. F., & Kastuhandani, F. C. (2024). Pengembangan Modul Ajar Dasar Literasi dengan Pendekatan Culturally Responsive Teaching. *Jurnal Riset Dan Inovasi ...*, 4(2), 1509–1522. Retrieved from <https://www.etdci.org/journal/jrip/article/view/1722%0Ahttps://www.etdci.org/journal/jrip/article/download/1722/1140>
- Sundari, E. (2024). Cendekia pendidikan. *Cendekia Pendidikan*, 4(4), 50–54.
- Sutriani, E., & Octaviani, R. (2019). Topik: Analisis Data Dan Pengecekan Keabsahan Data. *INA-Rxiv*, 1–22.
- Ujud, S., Nur, T. D., Yusuf, Y., Saibi, N., & Ramli, M. R. (2023). Penerapan Model Pembelajaran Discovery Learning Untuk Meningkatkan Hasil Belajar Siswa Sma Negeri 10 Kota Ternate Kelas X Pada Materi Pencemaran Lingkungan. *Jurnal Bioedukasi*, 6(2), 337–347. <https://doi.org/10.33387/bioedu.v6i2.7305>

Universitas, F., Yogyakarta, P., Penelitian, A., Bhakti, S. M. P., Blora, K., & Kedungtuban, S. M. P. B. (2013). Penerapan Model Pembelajaran Berbasis Masalah dalam Peningkatan Hasil Belajar Pengelolaan Lingkungan. *Jurnal Kependidikan*, 134–143.